



JPAK

Vol. 15, Tahun ke-8, April 2016

ISSN; 2085-0743

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN MULTI-KULTURALISME DI INDONESIA (REALITAS, TANTANGAN, DAN HARAPAN)

Agus Sutono

POLITIK MENURUT FOUCAULT DALAM "THE ARCHAEOLOGY OF KNOWLEDGE" DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA

Agustinus Wisnu Dewantara

DAMPAK DAN PENGARUH MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL SERTA TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA UNTUK MENGHARGAI PLURALITAS

Ola Rongan Wilhelmus

GLOBALISASI DAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL: TANTANGAN BAGI PENDIDIKAN ANAK

Don Bosco Karnan Ardijanto

WAJAH KERAHIMAN ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA

Agustinus Supriyadi

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

Don Bosco Karnan Ardijanto
Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhelmus
Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3** **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA (REALITAS, TANTANGAN, DAN HARAPAN)**
Oleh : Agus Sutono
- 12** **POLITIK MENURUT FOUCAULT DALAM "THE ARCHAEOLOGY OF KNOWLEDGE" DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA**
Oleh : Agustinus Wisnu Dewantara
- 23** **DAMPAK DAN PENGARUH MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL SERTA TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK**
Oleh : Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta
- 38** **PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA UNTUK MENGHARGAI PLURALITAS**
Oleh : Ola Rongan Wilhelmus
- 53** **GLOBALISASI DAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL: TANTANGAN BAGI PENDIDIKAN ANAK**
Oleh : Don Bosco Karnan Ardijanto
- 74** **WAJAH KERAHIMAN ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA**
Oleh : Agustinus Supriyadi

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA (REALITAS, TANTANGAN, DAN HARAPAN)

Agus Sutono
Universitas PGRI Semarang

Abstract

Indonesia is a society with a plurality of the most complex among other countries in the region, even with countries in the region as well as other African continent. Plural society is a society that presupposes the existence of pluralistic situation elements or arrangements in social lives side by side, but not fused into a single political unit. Multicultural education is a good option for the nursery generation of Indonesian people who actually have passed down over the years. Multicultural Education is no longer just focus on racial groups, religious, and cultural dominant or mainstream, as mentioned above once the pressure on education intercultural emphasize increased understanding and tolerance of individuals coming from minority groups against mainstream dominant culture, which ultimately led to people from minority groups are integrated into mainstream society. Multicultural education is actually an attitude of "care" and want to understand (difference), or the politics of recognition (rang-political recognition of people from minority groups). Moreover, Multicultural Education also includes the notion of consideration of the policies and strategies of education in a multi-cultural society. Therefore Multicultural Education also includes subjects such as tolerance, diversity ethno-cultural and religious, discrimination, conflict resolution, human rights, democracy and plurality, and other relevant subjects.

Keywords: *Multicultural Education, tolerance, plurality*

I. Pengantar

Ada yang menarik setiap kali pertanyaan tentang multikultural dan multikulturalisme dibicarakan. Multikultural menunjukkan sebuah kondisi faktual kemajemukan, keberagaman, praktek hidup yang mewujud dalam semua bentuk kebudayaan. Maka multikultural adalah sesuatu yang *given*, takdir Tuhan. Mengapa *given*, karena manusia tidak pernah bisa memilih dari kultur atau budaya mana ia dilahirkan. Mengapa takdir Tuhan, karena faktisitas manusia seperti secara tiba-tiba “terlempar” di dunia ini dengan seluruh multi predikat yang melekat dalam dirinya. Sedangkan multikulturalisme lebih mewakili pada bentuk pandangan tentang bagaimana seharusnya manusia hidup bersama dalam situasi bawaan yang berbeda dan beragam dengan seluruh kompleksitas dan keunikannya. Namun sebenarnya, dua-duanya mewakili pemahaman yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan ekstensinya budaya yang lain. Masyarakat multikultur diperjuangkan berdasarkan multi-kulturalisme.

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Makna substantif dari multikulturalisme adalah pengakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Oleh karenanya, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Secara substantif pula dapat dipahami bahwa pengingkaran masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui menjadi akar masalah dan ketimpangan dalam kehidupan sosial manusia. Hal ini juga mengingatkan bahwa perasaan untuk di hargai merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sebagaimana yang dinyatakan Abraham A. Maslow dalam *Theory of Human Motivation*. Dengan demikian Multikulturalisme adalah sebuah ideologi atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaanya, dengan menekankan pada pengembalian konsep budayaan dalam perspektif fungsinya, yaitu kebudayaan sebagai pedoman manusia dalam menjalani kehidupannya.

Konsep multikulturalisme dipertegas oleh Masdar Hilmy yang menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya. Konsep yang memberikan pemahaman bahwa

sebuah bangsa yang plural dan majemuk dalam bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budayanya yang beragam (multikultural). Dan bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain (Mahfud, 2011:91).

Multikulturalisme menjadi salah satu pilihan yang dianggap mampu meredam konflik vertikal dan horizontal yang sangat mungkin terjadi dalam masyarakat yang heterogen dan majemuk yang semuanya saling menuntut pengakuan eksistensi satu sama lain dalam situasi keunikannya masing-masing. Dalam situasi yang demikian maka akan sangat mungkin bagi terciptanya ruang yang luas dan apresiatif satu sama lain dalam situasi hidup yang penuh kesejajaran.

II. Realitas Multikultural Indonesia

Fakta pertama yang tidak dapat dibantah tentang Indonesia adalah kenyataan kemajemukan masyarakat Indonesia dalam hal suku, agama, dan ras. Indonesia adalah negara dengan jumlah keragaman suku terbanyak di dunia. Keragaman suku yang juga membawa keragaman budaya dan adat dalam tata cara dan praktek hidupnya. Demikian halnya dengan kemajemukan agama yang dianut masyarakat Indonesia, dengan tata cara penghayatan kehidupan keberagamaannya yang tentu juga sangat berbeda satu sama lain. Di Indonesia juga tidak hanya satu ras saja yang mengalir dalam diri masyarakatnya. Dan itu semua adalah kondisi atau realitas yang ditemukan dalam diri bangsa Indonesia.

Dalam konteks realitas tersebut ada yang dapat disebut sebagai sebuah *best practice* dalam tata hidup multikultural. Namun dalam konteks realitas keberagaman itu pula banyak di catat sekumpulan catatan hitam dalam tata kehidupan multikultural di Indonesia. Keragaman atau kemajemukan budaya (multikultural) di Indonesia belum sepenuhnya dipahami oleh semua masyarakat sebagai *given* dari Tuhan. Penerimaan perbedaan banyak hanya dalam tataran yang bersifat fisik, seperti pemahaman mengenai kenyataan bahwa setiap manusia terlahir secara berbeda, baik fisik maupun non fisik.

Yang masih menjadi problem adalah nalar kolektif masyarakat belum bisa menerima realitas bahwa setiap individu atau kelompok tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama, dan tata cara ritual yang berbeda. Agaknya kita harus sepakat terhadap

pendapat Choirul Mahfud (2011) yang juga secara tegas menyatakan bahwa nalar kolektif masyarakat tentang multikulturalitas kebangsaan masih terkooptasi oleh logosentrisme tafsir hegemonik yang penuh dengan prasangka, kecurigaan, bisa lebih jauh kepada kebencian, dan reduksi terhadap kelompok yang berada di luar dirinya (*the other*). Hal ini berimplikasi pada keadaan dimana ikatan-ikatan sosial melalui kolektivitas dan kerjasama hanya berlaku di dalam kelompoknya sendiri (*in group*), tidak berlaku bagi kelompok lain (*other group*). Catatan penting dari realitas ini antara lain karena hal-hal berikut ini:

1. Ketunggalan parameter dalam melihat dan menilai realitas, tanpa harus terjebak pada relativisme kultural
2. Ketunggalan dalam klaim kebenaran (*claim of truth*).
3. Kepentingan dan agenda politis kelompok

Multikulturalitas di Indonesia dapat dipandang dalam dua perspektif. Perspektif positif dan perspektif negatif. Secara positif, multikulturalitas bangsa Indonesia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energi positif dan luar biasa jika dikelola dengan baik. Dalam perspektif negatif, keragaman bisa menjadi kekuatan destruktif dengan daya rusak yang luar biasa dalam kehidupan bersama. Sejarah, dalam perspektif positif, juga mengajarkan bagaimana kehidupan penuh toleransi telah terjadi dalam masa yang panjang. Jika tidak ada rasa toleransi atas sejumlah fakta perbedaan tersebut mungkin sejarah Indonesia sudah tidak terdengar lagi jauh sebelum saat-saat ini.

Indonesia adalah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang paling kompleks di antara negara-negara lain di wilayah Asia, bahkan dengan negara-negara di wilayah benua Eropa maupun Afrika lainnya. Masyarakat plural adalah masyarakat yang mengandaikan adanya situasi kemajemukan unsur-unsur atau tatanan-tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur dan menyatu dalam satu unit politik tunggal (Furnivall, 1944:466). Dalam sejarah Indonesia, ide penyatuan masyarakat yang plural dalam satu unit politik tunggal juga pernah hadir, baik saat Orde lama maupun Orde Baru, dengan kecenderungan pada penerapan politik monokulturalisme sebagai sebuah jawaban atas realitas kompleks multikulturalitas masyarakat Indonesia pada satu sisi dan tuntutan untuk mempertahankan eksistensi negara bangsa (*nation building*). Imbas dari monokulturalitas yang dipaksakan inilah yang kemudian menghilangkan *local geniuses* masyarakat Indonesia. Semakin

hilangnya kebudayaan-kebudayaan tertentu yang selama ini menjadi sarana mediator konflik dalam tradisi budaya di masing-masing etnis berada. Kebijakan sentralistis inilah yang dalam jangka panjang menghilangkan kemampuan masyarakat untuk membicarakan dan memecahkan permasalahan yang muncul karena adanya perbedaan secara terbuka, rasional dan damai.

Patut kemudian dicatat bahwa berakhirnya sentralisme kekuasaan Orde Baru yang melahirkan semangat etnisitas yang juga berlebihan. Atau euforia semangat etnisitas yang sangat kuat. Dalam situasi menguatnya semangat primordialisme etnisitas yang seperti ini dapat menjadi ladang konflik yang tak terelakkan. Perbedaan kelompok yang sepele bisa menjadi pemantik bagi konflik yang lebih besar. Hal ini menjadi sangat berbahaya saat perpektif pandangan primordialis yang dihadirkan, yaitu perspektif yang menyatakan bahwa perbedaan genetika, seperti suka dan ras serta juga agama, dianggap sebagai sumber utama lahirnya benturan kepentingan etnis dan agama.

Kondisi kerentanan konflik akan muncul saat pandangan instrumentalis bisa jadi juga hadir dalam pertimbangan-pertimbangan kelompok. Sebagaimana diketahui bersama, pandangan instrumentalis menyatakan bahwa suku, agama, ras, dan identitas lain dianggap sebagai alat yang dapat digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar, dalam entuk material maupun non material. Pandangan ini menggunakan simbol-simbol tertentu baik yang bersifat kesukuan, ras, maupun agama untuk mengejar dan melindungi kepentingan politik kelompok. Hal ini banyak kita temui saat seruan kata-kata atau terminologi dalam agama di sampaikan untuk membakar militansi kelompok sehingga konflik terbuka menjadi realitas yang akan terjadi berikutnya.

Pada akhirnya potensi konflik tidak akan terwujud saat pandangan konstruktivisme muncul sebagai sebuah kesadaran, yaitu pandangan yang melihat bahwa identitas kelompok tidak semata-mata bersifat kaku. Etnisitas dapat diolah menjadi sebuah jaringan relasi dalam pergaulan sosial yang saling apresiatif. Etnisitas menjadi sebuah kekayaan yang saling memperkaya budaya. Maka yang muncul kemudian adalah bahwa persamaan adalah anugerah, dan perbedaan adalah berkah. Hanya dalam situasi perspektif kontrukstivisme inilah wacana tantang multikulturalitas dapat menemukan tempat yang baik untuk dapat diimplementasikan. Dalam kehidupan yang multikultur tersedia ruang belajar antar

individu untuk saling memperkaya pemahaman kebudayaan masing-masing.

Ruang interaksi dan ruang belajar ini yang kemudian membentuk persepsi bahwa budaya bukanlah kemutlakan yang harus dipertahankan. Budaya akan dipahami sebagai sebuah gerak kreatifitas masyarakat yang dibangun oleh gerakan prinsip-prinsip yang berbeda kemudian membentuk sebuah kesepakatan bersama tentang nilai, pandangan dan sikap masyarakat. Yang artinya, budaya tumbuh dan berkembangnya masyarakat (Wahid, 2001:17).

Ketiadaan ruang interaksi dan ruang belajar inilah yang kemudian mengancam kehidupan multikultural di Indonesia apabila tidak dicermati dan dikelola secara baik. Untuk itu perlu dipikirkan, apakah langkah yang bisa kita lakukan agar realitas multikultural di Indonesia tetap terjaga, dan menghasilkan sinergi positif dari masing-masing serta menjauhkan potensi konflik yang senyatanya tidak perlu. Jawaban ini salah satunya bisa kita temukan dalam format Pendidikan Multikultural yang sangat realistis untuk ditempuh.

III. Pendidikan Multikultural: Sebuah Kebutuhan

Anderson dan Cusher (1994:320) menyatakan bahwa Pendidikan Multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya. James Banks (1993:3) menyatakan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, yaitu pendidikan yang ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan. Selanjutnya bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan dengan penuh toleran dan semangat egalitarian.

Pendidikan Multikultural menjadi pilihan tepat bagi persemajaan generasi masyarakat Indonesia yang sejatinya telah mengakrabi keanekaragaman yang telah diwariskan selama ini. Pendidikan Multikultural tidak lagi hanya berfokus kepada kelompok rasial, agama, dan kultural dominan atau *mainsream*, sebagaimana fokus-fokus tersebut di atas pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya manistream yang dominan, yang pada akhirnya meyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau *politics of recognition* (politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas). Lebih dari itu,

Pendidikan Multikultural juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multi kultural. Oleh karenanya Pendidikan Multikultural juga mencakup subjek-subjek seperti toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, baha diskriminasi, resolusi konflik, HAM, demokrasi dan pluralitas, dan subjek-subjek relevan lainnya.

Paradigma Pendidikan Multikultural akan dapat mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragama, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Hal ini akan menghindarkan diri dari munculnya sikap eksklusif yang secara laten hadir untuk menguatkan klaim kebenaran kelompok dan ideologinya sendiri (*claim of truth*).

IV. Urgensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural menjadi sangat urgen untuk dilaksanakan dalam proses-proses pembelajaran sebagai representasi dari implementasi pendidikan. Urgensitas tersebut antara lain dengan pertimbangan-pertimbangan berikut ini :

1. Pendidikan multikultural memandang bahwa manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan. Orientasi pendidikan multikultural adalah untuk "memanusiakan manusia".
2. Pendidikan multikultural tidak mentolerir adanya ketimpangan kurikulum. Pendidikan multikultural mengakui dan menghargai adanya perbedaan filosofi keilmuan.
3. Pendidikan multikultural hanya berupaya menjadi jembatan emas bagi keterpisahan lembaga pendidikan dari kemanusiaan masyarakat

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan alternatif juga patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan di Indonesia dengan beberapa argumentasi sebagai berikut:

1. Realitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, etnis, agama, dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya yang heterogen serta tradisi dan peradaban yang beraneka ragam.
2. Pluralitas tersebut secara inheren sudah ada sejak bangsa indonesia ada.
3. Masyarakat menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, komersialisasi dan kapitalis yang mengutamakan golongan

- atau orang tertentu.
4. Masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan kesewenang-wenangan pelaksanaan hak setiap orang
 5. Pendidikan multikultur sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan dan kesewenang-wenangan.
 6. Pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini.
 7. Dengan implementasi pendidikan multikultural akan diperoleh inspirasi sehingga membuat anak menjadi sensitif terhadap pluralitas cara hidup, cara yang berbeda dalam menganalisa pengalaman dan ide, dan cara melihat berbagai temuan sejarah yang ada di seluruh dunia

V. Penutup

Problem mendesak yang harus segera diselesaikan dalam konteks multikulturalitas bangsa Indonesia saat ini adalah bagaimana memunculkan kesadaran terhadapnya. Patut disadari, tanpa fondasi yang kuat kehidupan multikultural akan seperti bara dalam sekam, yang oleh karena sebab kecil sebagai pemicunya akan menjadi api. Hal ini diperkuat oleh menguatnya sentimen-sentimen bernuansa SARA yang sangat memprihatinkan akhir-akhir ini. Dan mungkin kita sepakat bahwa hanya melalui pendidikan yang inklusif terhadap kondisi multikulturalitas bangsa Indonesia, kemajemukan menjadi energi positif bangsa ini. Beberapa catatan akhir yang dapat disebutkan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Multikultural menjadi kebutuhan dalam ranah pendidikan inklusif sebagai tempat persemaian generasi yang memahami dan sadar atas kebhinekaan ini. Pendidikan adalah alat untuk menanam generasi yang berdimensi strategis dan berjangka panjang. Pendidikan menjadi jalan ideal untuk membangun peradaban yang memartabatkan manusia
2. Menumbuhkan dan membangun rasa kepercayaan (*trust*) satu sama lain dari latar belakang kehidupan yang berbeda dalam membangun energi positif dalam kehidupan sosial bersama. Kepercayaan yang tanpa syarat, apakah saat kita melakukan hal ini yang lain juga akan melakukan hal yang sama pada kita. Langkah yang baik tidak perlu menunggu syarat apapun. Pada point inilah kadang-kadang menjadi penghambat upaya

- mewujudkan kesadaran multikultural di Indonesia. Satu sama lain saling menunggu, apakah akan melakukan hal yang sama kepada kita, dan pada akhirnya ketiadaan interaksi dan komunikasi mengantarkan kita pada kondisi stagnan, atau hanya tetap berada ditempat.
3. Menumbuhkan sikap solidaritas yaitu kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri, sebab acapkali kata toleransi semu kadang didasari ego-sentrisme yaitu sikap mentoleransi yang lain bukan karena “panggilan,” tetapi demi diri sendiri. Solidaritas menuntut kita untuk melupakan upaya penguatan identitas; melainkan menuntut kita untuk berjuang demi dan bersama yang lain untuk sebuah kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain.
 4. Selalu ada parameter kebenaran universal yang menyatukan manusia di dunia dengan segala perbedaan yang melekat dalam dirinya, yaitu prinsip kebenaran-kebenaran substantif. Parameter kebenaran yang dapat diterima secara universal adalah kebenaran yang juga bersifat universal. Inilah yang akan menjadikan situasi multikulturalitas Indonesia mendapatkan tempat yang semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Donald L. Horowitz. 1985, *“Ethnic Groups in Conflict”*, London, Routledge.
- Hernandez, Hilda, 1989, *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content* (New Jersey & Ohio : Prentice Hall)
- Mahfud, Choirul, 2011, *Pendidikan Multikultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Tilaar, 2002, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Grasindo, Jakarta.
- Wahid, Abdurrahman, 2001, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*